

**HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN HASIL BELAJAR MAHASISWA
TAHUN I JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan
dan Konseling sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**Oleh:
INDRAWATI
NIM. 79052**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAJULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI
HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN HASIL BELAJAR MAHASISWA
TAHUN I JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Nama : Indrawati
NIM : 79052
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 30 Agustus 2010

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.
NIP. 19530324 197602 2 001

Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.
NIP. 19601129 198602 1 002

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : Hubungan Penyesuaian Diri dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun I
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Nama : Indrawati

NIM : 79052

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 30 Agustus 2010

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Hj. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.	1. _____
2. Sekretaris	: Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.	2. _____
3. Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	3. _____
4. Anggota	: Drs. Taufik , M.Pd., Kons.	4. _____
5. Anggota	: Drs. H. Zarkawi	5. _____

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 30 Agustus 2010

Yang menyatakan,

Indrawati

ABSTRAK

Judul : Hubungan Penyesuaian Diri dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun I Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
Peneliti : Indrawati
Pembimbing : 1. Dra.Hj. Riska Ahmad, M. Pd., Kons.
2. Dr. Daharnis, M. Pd., Kons.

Perbedaan karakteristik dan sistem pendidikan yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas dengan di Perguruan Tinggi merupakan salah satu faktor yang menjadi penghambat bagi mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus. Agar bisa sukses menjalani perkuliahan mahasiswa baru dituntut untuk segera menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus. Kenyataan di lapangan, ternyata masih ada mahasiswa yang merasa tidak nyaman dengan statusnya sebagai mahasiswa baru dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan perkuliahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penyesuaian diri mahasiswa tahun I Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP dan hubungan penyesuaian diri dengan hasil belajar mahasiswa tahun I jurusan bimbingan dan konseling FIP UNP.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah mahasiswa tahun I jurusan bimbingan dan konseling FIP UNP yang terdaftar pada tahun ajaran 2009/2010. Teknik pengambilan sampel adalah *Proporsional Random Sampling*, sehingga yang menjadi sampel sebanyak 53 orang mahasiswa. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan angket dan analisis dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan data adalah dengan menggunakan teknik persentase dan untuk melihat hubungan antar variabel digunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*.

Temuan penelitian mengungkapkan mahasiswa tahun I Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP memiliki penyesuaian diri yang sangat baik dengan persentase 35.85%, 64.15% memiliki penyesuaian diri dengan klasifikasi baik, 0% mahasiswa memiliki penyesuaian diri cukup baik. Temuan lain mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dengan hasil belajar mahasiswa tahun I jurusan BK FIP UNP sebesar 0,366. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik penyesuaian diri mahasiswa, maka semakin baik pula hasil belajar mahasiswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **”Hubungan Penyesuaian Diri dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun I Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang”**. Kemudian salawat dan salam tidak lupa buat junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan selama hidup di dunia ini.

Penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan, tidak ada ungkapan yang mampu membalasnya, semoga mendapatkan rahmat dan balasan dari Yang Maha Kuasa. ungkapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd., Kons, sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling, dan pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan, pengarahan dan motivasi yang selalu Bapak berikan.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons, sebagai sekretaris jurusan, yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Riska Ahmad, M.Pd., Kons., selaku pembimbing I. Terimakasih atas bimbingan, pengarahan dan waktu yang Ibu luangkan untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak-bapak tim penguji, Drs. H. Zarkawi, Drs. Asmidir Ilyas, M. Pd., Kons dan Drs. Taufik, M. Pd., Kons.

5. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ananda bimbingan dan pendidikan khususnya selama 4 tahun terakhir ini.
6. Mahasiswa tahun I jurusan bimbingan dan konseling yang telah bersedia dan berpartisipasi dalam penelitian ini.
7. Rekan-rekan jurusan bimbingan dan konseling yang telah banyak memberikan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan diberi balasan yang berlipat oleh Allah S. W. T, dan penulis berharap semoga penelitian ini berguna nantinya. Amin..

Padang, Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Hipotesis	11
E. Asumsi	11
F. Tujuan Penelitian.....	11
G. Manfaat Penelitian	12
H. Definisi Operasional.....	13

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian diri	
1. Pengertian penyesuaian diri.....	15
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri.....	16
3. Aspek-aspek penyesuaian diri yang mendasari penerimaan dan penolakan oleh lingkungan.....	20
4. Karakteristik penyesuaian diri remaja.....	22
5. Penyesuaian diri di kampus.....	24

B. Hasil Belajar	
1. Pengertian hasil belajar.....	30
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.....	31
C. Kerangka Konseptual	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Populasi dan Sampel.....	36
C. Teknik Pengumpulan Data	38
D. Pengolahan data.....	41
E. Teknik Analisis Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan Hasil Penelitian	52
C. Keterbatasan penelitian.....	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Perbedaan Karakteristik dan Sistem Pendidikan	1
2 Jumlah Populasi Mahasiswa BK Tahun Masuk 2009-2010	36
3 Distribusi sampel penelitian.....	37
4 Skala Skor Jawaban.....	39
5 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	45
6 Penyesuaian Diri Mahasiswa BK FIP UNP.....	46
7 Data Hasil Belajar Mahasiswa BK FIP UNP.....	49
8 Rangkuman Uji Normalitas.....	50
9 Rangkuman Uji Linearitas.....	51
10 Hasil Uji Hubungan Penyesuaian diri dengan Hasil Belajar.....	51

DAFTAR GAMBAR

Diagram	Halaman
1. Kerangka konseptual penelitian	33

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kisi-kisi angket
- Lampiran 2 : Instrumen penelitian
- Lampiran 3 : Hasil uji validitas dan reabilitas instrument
- Lampiran 4 : Deskripsi sebaran data variabel X
- Lampiran 5 : Persentase penyesuaian diri mahasiswa Jurusan BK FIP UNP
- Lampiran 6 : Data Penelitian
- Lampiran 7 : Uji Normalitas dan uji linieritas
- Lampiran 8 : Hasil korelasi penyesuaian diri dengan hasil belajar
- Lampiran 9 : Surat izin penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan baru bagi beberapa orang merupakan stimulus yang terkadang mampu menjadi penyebab terjadinya kesulitan dalam menyesuaikan diri. Begitu pula halnya dengan mahasiswa yang baru mengenal lingkungan perguruan tinggi, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan SMA. Wahyu Suparyanto (2004:1) menggambarkan perbedaan karakteristik dan sistem pendidikan yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas dengan di Perguruan Tinggi sebagai berikut :

Tabel 1 Perbedaan Karakteristik dan Sistem Pendidikan

Karakteristik Pendidikan di SMA	Karakteristik Pendidikan di Perguruan Tinggi
Guru menyampaikan sebagian besar materi pelajaran	Dosen menyampaikan sebagian besar materi kuliah, selebihnya mahasiswa harus aktif menambah ilmu pengetahuan di perpustakaan dan literatur lainnya.
Siswa sering disuruh belajar oleh guru dan evaluasi dilakukan setiap saat, bahkan sampai pemeriksaan buku catatan.	Dosen memperlakukan mahasiswa sebagai orang dewasa yang mengerti tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.
Siswa berada di dalam kelas dari jam pelajaran pertama sampai jam pelajaran terakhir (kecuali waktu istirahat) dengan tempat duduk relatif tetap.	Mahasiswa berada di ruang kelas hanya pada proses perkuliahan berlangsung dan tempat duduk fleksibel.
Siswa SLTA dalam satu kelas yang sama cenderung "homogen" berasal dari daerah yang sama.	Mahasiswa dalam satu kelas lebih "heterogen" berasal dari daerah yang berbeda-beda.

Sehubungan dengan perbedaan-perbedaan di atas menurut Wahyu Suparyanto (2004:3) “setiap mahasiswa baru harus mampu beradaptasi secepatnya di lingkungan yang baru, mulai saat mereka memasuki pintu gerbang perguruan tinggi”.

Menjadi mahasiswa merupakan tujuan utama sebagian besar lulusan SMA. Melepaskan diri dari orang tua, memperoleh kehidupan bebas dan menjalani kehidupan yang lebih mandiri. Meskipun demikian, *Euphoria* menjadi mahasiswa baru pasti tetap mempunyai kendala dalam pelaksanaannya. Suatu perubahan mendasar yang tiba-tiba yaitu lingkungan baru dari berbagai kalangan bervariasi dan pemberian kebebasan secara akademik.

Sehubungan dengan hal di atas universitas membuat program pengenalan dan dikelola dengan baik sehingga mahasiswa dapat mengenal lingkungan kampus secara khusus maupun sistem pendidikan tinggi. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu percepatan adaptasi mahasiswa baru dengan lingkungan kampus, khususnya di Universitas Negeri Padang (UNP). Dalam Tata Tertib PKMB UNP TA 2009-2010, Pasal 2 ayat 1 : tentang Tujuan Umum : dijelaskan “Kegiatan pengenalan kehidupan kampus bagi mahasiswa baru bertujuan untuk memperkenalkan kehidupan kampus kepada mahasiswa baru sehingga ia dapat beradaptasi serta memperlancar program akademiknya”.

Kegiatan PKMB yang dilakukan setiap awal tahun ajaran di Universitas Negeri Padang untuk tingkat fakultas ternyata belum lagi memberi hasil optimal bagi proses adaptasi mahasiswa baru. Penyebabnya karena pemberian materi pada acara PKMB

dilakukan secara umum, padahal setiap setiap jurusan punya kekhasan masing-masing.

Khusus pada Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang akan menghasilkan sarjana Bimbingan dan Konseling, diharapkan nantinya mahasiswa tidak hanya menguasai ilmu secara teori namun juga dapat mengimplementasikannya sehingga terbentuk guru pembimbing atau konselor yang profesional. Untuk dapat menjadi guru pembimbing atau konselor yang profesional, diperlukan banyak latihan dan pengalaman. Latihan dan pengalaman tersebut dapat diperoleh dengan mengikuti perkuliahan, yang menuntut mahasiswa untuk aktif, kritis, dan kreatif. Mahasiswa yang aktif, kritis dan kreatif dapat menunjang pemahaman dan penguasaan materi perkuliahan sehingga apa yang menjadi tujuan dari program studi Bimbingan dan Konseling dapat tercapai. Tim Penyusun Pedoman Akademik UNP (2006:51) menjelaskan tujuan yang ingin dicapai yaitu menghasilkan Sarjana (S1) Konseling yang mampu :

1. Menyelenggarakan kegiatan pelayanan profesi konseling pada setting pendidikan formal dan nonformal jenjang pendidikan dasar dan menengah.
2. Mengikuti pendidikan lanjutan yaitu Program Pendidikan Konselor (PPK) dan/atau program Magister (S2) Konseling.

Kutipan di atas mengandung arti, bahwa dengan mengetahui tujuan dan lapangan pekerjaan yang dapat dimasuki oleh lulusan sarjana Bimbingan dan Konseling maka kemampuan mahasiswa menyesuaikan diri mengikuti perkuliahan dalam upaya melatih keterampilan ilmu bimbingan dan konseling penting sekali untuk diperhatikan.

Sehubungan dengan itu, perkuliahan di jurusan Bimbingan dan Konseling memiliki model perkuliahan yang unik, dalam artian; perkuliahan tatap muka yang penyelenggaraannya dominan diskusi dan tanya jawab, penyajian secara berkelompok, tatanan tempat duduk kuliah yang berpola leter U, dan teknik laboratorium yang dapat berlangsung seharian ditambah dengan pembahasan pada kelompok kecil di luar jam perkuliahan, belum lagi kegiatan di lapangan mencari klien yang membutuhkan waktu ekstra.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, ternyata tidak semua mahasiswa baru jurusan Bimbingan dan Konseling dapat menyesuaikan diri dengan baik. Wawancara pada tanggal 18 sampai dengan 23 November 2009 dengan sepuluh mahasiswa baru jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang menunjukkan bukti ada yang merasa tidak nyaman dengan posisinya sebagai mahasiswa baru. Perasaan tak nyaman itu antara lain kesulitan menyesuaikan diri dengan sistem perkuliahan yang berpindah-pindah kelas, kesulitan saat mencari posisi duduk dalam kelas, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman sekelas, kurang nyaman dengan cara yang digunakan dosen saat memberikan materi, informasi dari senior tentang dosen yang kurang menyenangkan, tugas yang banyak di tiap mata kuliah, sumber dan referensi untuk membuat tugas sangat sedikit, dan sebagainya. Fakta inilah yang kemudian menimbulkan berbagai hambatan dalam penyesuaian diri serta sosialisasi dengan lingkungan baru.

M. Ali dan M. Asrori (2004:175) mengemukakan bahwa:

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan *behavioral* yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil

menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dari luar atau lingkungan tempat individu berada.

Sedangkan menurut Sunarto dan Agung Hartono (2006:221) penyesuaian diri dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Penyesuaian berarti adaptasi; dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa *survive* dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.
- 2) Penyesuaian dapat juga diartikan dengan *konformitas*, yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip.
- 3) Penyesuaian dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasikan respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustrasi secara efisien. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang *adekuat* / memenuhi syarat.
- 4) Penyesuaian dapat diartikan penguasaan dan kematangan emosional, maksudnya ialah secara positif memiliki respon emosional yang tepat pada setiap situasi.

Di samping itu, Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno (1997:99) memaknai penyesuaian diri dengan :

- 1) Mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan (penyesuaian *autoplastis*).
- 2) Mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri (penyesuaian diri *alloplastis*)

Sejalan dengan pendapat di atas, Gerungan (1987:55) juga mendefinisikan penyesuaian diri sebagai “mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan (keadaan) keinginan diri”.

Sementara Sofyan S.Willis (1994:44) menjelaskan “penyesuaian diri seseorang terdiri atas penyesuaian diri di dalam keluarga, penyesuaian diri di sekolah dan penyesuaian diri di masyarakat”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha individu untuk menyelaraskan kebutuhan dalam diri sendiri dengan situasi di luar dirinya serta mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri sendiri, guna mendapatkan hubungan yang lebih baik dan serasi antara diri dan lingkungan yang dihadapinya.

Faktanya, tidak jarang mahasiswa yang telah menempuh beberapa semester di jurusan Bimbingan dan Konseling masih memiliki sikap dan perilaku seperti siswa SMA. Mahasiswa yang lambat beradaptasi pada umumnya akan menemukan kegagalan di perguruan tinggi. Salah satu bentuk kegagalan itu adalah mahasiswa itu akan memperoleh *Indeks Prestasi (IP)* yang relatif rendah.

Prayitno dkk (2002:20) menjelaskan “Indeks Prestasi (IP) adalah hasil prestasi studi mahasiswa yang dinyatakan dengan angka pada setiap akhir semester. IP kumulatif adalah kumulatif prestasi studi mahasiswa selama mengambil beban studi beberapa semester”. Dalam perencanaan studi mahasiswa hendaklah merencanakan berapa IP yang akan diperoleh pada setiap semester. Ini merupakan target sasaran yang harus ditetapkan sendiri.

Dengan kata lain IP yang dapat diraih oleh seorang mahasiswa merupakan gambaran kemampuan akademik yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Tim Penyusun Panduan PMB (2006:4) menjelaskan bahwa “Kemampuan akademik adalah kemampuan *kognisi, afeksi dan psikomotoris*, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan berpikir kreatif dan kritis, dan kemampuan memecahkan

masalah ”. Salah satu hal yang dapat menggambarkan kemampuan akademik adalah hasil belajar yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan.

Dari sepuluh mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling (lima dari kelas reguler dan lima dari kelas mandiri) yang diwawancarai pada 18 sampai dengan 23 November 2009, didapat pula informasi bahwa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan perguruan tinggi ternyata berdampak terhadap hasil belajar yang mereka peroleh pada semester pertama. Lima di antaranya memperoleh IP antara 2.5 – 2.7, tiga orang memperoleh nilai antara 2.1-2.4 dan dua orang memperoleh kurang dari 2.0. Brouwer (dalam Alisjahbana, dkk, 1983), mencatat beberapa masalah yang harus diperhatikan oleh mahasiswa baru dalam kaitannya dengan penyesuaian diri dengan situasi dan status baru yang dihadapi. Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri dari beberapa masalah tersebut dapat menimbulkan tekanan mental bagi mahasiswa yang bersangkutan.

Masalah pertama yang perlu diperhatikan adalah mengenai perbedaan cara belajar. Pelajar SMU biasanya memiliki cara belajar yang lebih pasif bila dibanding dengan mahasiswa. Ini disebabkan oleh cara pembelajaran yang memang berbeda. Hampir semua materi pelajaran SMU diberikan oleh guru. Apabila siswa mengikuti pelajaran yang diberikan dengan baik, siswa cenderung memperoleh hasil belajar yang baik. Berbeda dengan perguruan tinggi yang menuntut mahasiswa untuk lebih aktif dalam mempelajari dan memahami materi. Materi yang diberikan dosen biasanya bersifat sebagai pengantar, sedangkan pendalaman lebih lanjut diserahkan kepada mahasiswa yang bersangkutan. Ini menyebabkan kegalauan dalam

memahami suatu materi tergantung dari keaktifan mahasiswa dengan usahanya mencari referensi-referensi yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Belum lagi perbedaan sistem paket yang diterapkan di SMU dan sistem SKS yang berlaku di perguruan tinggi, yang betul-betul menuntut mahasiswa untuk lebih aktif kalau ingin lulus dengan nilai yang memuaskan dan dalam jangka waktu yang singkat.

Masalah kedua adalah berkaitan dengan perpindahan tempat tinggal. Bagi sebagian besar mahasiswa, memasuki perguruan tinggi berarti juga harus berpindah tempat dari tinggal bersama dengan orang tua, sehingga harus tinggal bersama dengan orang lain, mungkin dengan teman atau dengan saudara. Perbedaan situasi dan kondisi di daerah tempat asal dengan situasi di tempat yang baru, sehingga menjadi salah satu faktor yang menuntut penyesuaian diri yang lebih baik, misalnya dari lingkungan desa ke kota besar, tempat biasanya perguruan tinggi yang baik berada. Perpindahan tempat semacam ini membutuhkan energi yang besar untuk melakukan penyesuaian diri pada awalnya.

Masalah ketiga, berkaitan dengan mencari teman baru dan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan. Menjadi mahasiswa berarti hubungan dengan teman-teman karib sewaktu SMU menjadi semakin renggang karena pertemuan yang semakin kurang dan sekaligus ada tuntutan untuk mencari teman-teman yang baru. Mencari teman yang cocok bukanlah merupakan hal yang mudah, apalagi biasanya teman-teman kuliah maupun di tempat sekitar tinggal biasanya juga berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Bertemu dengan teman yang hanya mau didengar saja, atau

mendapat teman yang egois dan sebagainya, merupakan masalah yang harus dihadapi remaja dalam penyesuaian dirinya.

Masalah keempat, berhubungan dengan perubahan relasi. Relasi dengan orang tua, saudara dan teman sewaktu tinggal dalam keluarga merupakan relasi yang lebih bersifat pribadi. Namun relasi-relasi tersebut berubah menjadi lebih bersifat fungsional ketika menjadi mahasiswa. Relasi orang tua-anak, antar saudara, antar teman sepermainan diganti dengan relasi dosen-mahasiswa, mahasiswa-mahasiswa dan sebagainya. Perasaan takut saat ditunjuk untuk menjelaskan pertanyaan oleh dosen, perasaan takut saat akan bertanya kepada dosen, takut mengikuti kuliah dengan dosen yang menurut informasi dari senior kurang menyenangkan, dan sebagainya. Perubahan relasi ini juga dapat menjadi kesulitan tersendiri bagi mahasiswa, terutama dalam hal penyesuaian diri.

Masalah kelima, berkaitan dengan pengaturan waktu. Menjadi mahasiswa untuk sebagian besar berarti bebas mengatur waktu menurut kehendaknya sendiri, karena tidak ada orang lain yang mengontrol. Ketidakmampuan dalam mengatur waktu antara kegiatan kuliah, belajar, bermain dan aktifitas lainnya dapat mengakibatkan munculnya masalah-masalah lain yang terutama berkaitan dengan tugas belajarnya. Masalah-masalah itu seperti terlambat mengumpulkan tugas, tugas dibuat asal jadi, atau bahkan mendapat nilai BL saat akhir semester.

Masalah lainnya menyangkut nilai-nilai hidup. Berbagai macam orang yang ditemui serta berbagai macam informasi yang diterima di perguruan tinggi yang biasanya lebih terbuka, bisa mengakibatkan mahasiswa yang bersangkutan

mengalami krisis nilai. Nilai-nilai lama yang dibawa dan dihidupi selama ini dihadapkan dengan nilai-nilai baru yang ditemui yang dirasa lebih sesuai. Contohnya dalam berpakaian, mahasiswa baru cenderung akan meniru cara berpakaian yang ada disekitarnya. Contoh lain adalah pergaulan antar mahasiswa, khususnya lawan jenis. Ketiadaan pengawasan dan kebebasan menyebabkan mahasiswa baru terkadang mendapat masalah yang akan menyulitkan diri dan mengganggu aktivitas kuliahnya.

Masalah-masalah di atas menjadi sumber tekanan/stres dan membangkitkan emosi tersendiri bagi mahasiswa. Bila mahasiswa yang bersangkutan berhasil menangani tekanan-tekanan yang dihadapinya tersebut dengan sukses, maka dia akan dapat menjalani kehidupan dan peranannya sebagai mahasiswa dengan baik dan lancar. Namun bila mahasiswa tersebut gagal menangani tekanan-tekanan yang ada, maka peranannya sebagai mahasiswa dan kehidupan pribadinya akan mengalami gangguan dan hambatan. Salah satu dampaknya adalah terlambat menyelesaikan studi dan memperoleh hasil belajar rendah.

Dari gambaran kejadian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai “Hubungan antara Penyesuaian diri dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun I Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berpedoman pada latar belakang, maka penelitian ini difokuskan pada penyesuaian diri mahasiswa tahun I Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang dan hubungannya dengan hasil belajar. Masalah pokok yang akan diidentifikasi adalah:

1. Mengungkapkan penyesuaian diri mahasiswa tahun I Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP dengan dosen.
2. Mengungkapkan penyesuaian diri mahasiswa tahun I Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP dengan mata kuliah.
3. Mengungkapkan penyesuaian diri mahasiswa tahun I Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP dengan teman sebaya.
4. Mengungkapkan penyesuaian diri mahasiswa tahun I Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP dengan lingkungan kampus.
5. Mengungkapkan penyesuaian diri mahasiswa tahun I Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP dengan norma-norma sosial yang ada.
6. Mengungkapkan penyesuaian diri mahasiswa tahun I Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP dengan pengaturan waktu.
7. Mengungkapkan hubungan penyesuaian diri mahasiswa tahun I Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP dengan hasil belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan di atas, maka pembahasan akan dibatasi pada bagaimanakah hubungan antara penyesuaian diri di kampus dengan hasil belajar mahasiswa tahun I Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP, yakni dalam hal :

1. Penyesuaian diri dengan dosen

2. Penyesuaian diri dengan mata kuliah
3. Penyesuaian diri dengan teman sebaya
4. Penyesuaian diri dengan lingkungan kampus

D. Hipotesis

Terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dengan hasil belajar mahasiswa tahun I Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.

E. Asumsi

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi sebagai berikut :

1. Penyesuaian diri merupakan usaha individu untuk menyelaraskan kebutuhan dalam diri sendiri maupun dengan situasi di luar dirinya guna mendapatkan hubungan yang lebih baik dan serasi antara diri dan lingkungan yang dihadapinya.
2. Setiap individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri.
3. Kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri berbeda-beda dipengaruhi oleh pengalaman dan kesan-kesan yang diterimanya dari lingkungan.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan tingkat penyesuaian diri mahasiswa tahun I jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.

2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar yang diperoleh mahasiswa tahun I Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan antara penyesuaian diri dengan hasil belajar mahasiswa tahun I jurusan Bimbingan dan konseling FIP UNP.

G. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dilihat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang dapat menambah perbendaharaan di bidang pendidikan dan sosial.

2. Manfaat praktis

Selain dilihat dari kegunaan teoritis, penelitian ini juga diharapkan berguna bagi :

- a. Bagi Pimpinan Jurusan Bimbingan dan Konseling, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam penyusunan program pembelajaran Jurusan Bimbingan dan Konseling dalam upaya meningkatkan kapasitas dan kualitas mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling terutama dalam hal penyesuaian diri dan meraih hasil belajar yang maksimal.
- b. Bagi dosen, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam merancang pelaksanaan pemberian materi kepada mahasiswa sehingga mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan dalam hal penyesuaian diri dan meraih hasil belajar yang maksimal.

- c. Bagi peneliti, untuk meningkatkan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian, mempersiapkan diri untuk terjun langsung ke dunia pendidikan dan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling.

H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Penyesuaian diri

Menurut Gerungan (1987 : 55) penyesuaian diri berarti “mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan (keadaan) keinginan diri”.

Penyesuaian diri dalam penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa baru dapat menyesuaikan diri dengan sistem perkuliahan, menyesuaikan diri dengan dosen, menyesuaikan diri dengan teman-teman di kampus serta menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus, sehingga akan sangat membantu mahasiswa baru untuk berhasil dalam belajarnya.

2. Hasil belajar

Menurut Oemar Hamalik (2006:30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil penilaian dari keberhasilan belajar mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP, biasanya dinyatakan dalam bentuk alfabetis dan angka-angka. Penilaian biasanya difokuskan pada penguasaan, keterampilan yang diajarkan dalam mata kuliah. Hasil belajar yang diperoleh dinyatakan sebagai indek prestasi. Sumber penilaian terhadap indeks prestasi (IP) mahasiswa berdasarkan tugas struktur, ujian mid semester, dan kehadiran kuliah.

Adapun standar penilaian yang berlaku di UNP menurut peraturan akademik UNP tahun 2010 pasal 44 adalah menggunakan norma absolut yaitu penilaian acuan patokan (PAP) atau dengan norma relatif yakni penilaian acuan normal (PAN). PAP digunakan bila proses belajar menuntut penguasaan yang akurat dan matang untuk mencapai kemahiran dalam kegiatan psikomotorik. Sedangkan PAN digunakan apabila distribusi nilai cukup rendah dari populasi yang cukup besar. Sedangkan nilai mata kuliah dinyatakan dalam bentuk nilai mutu dan angka mutu. Untuk lebih jelasnya berikut kutipan peraturan akademik UNP.

Pasal 44

Standar Penilaian

- (1) Penilaian dapat menggunakan Acuan Patokan dan/atau Acuan Norma.
- (2) Penilaian Acuan Patokan (PAP) digunakan bila proses belajar menuntut penguasaan yang akurat dan matang untuk pencapaian kompetensi tertentu.
- (3) Penilaian Acuan Norma (PAN) digunakan apabila bertujuan untuk membandingkan hasil belajar antara sesama peserta didik.

Pasal 45

Nilai Akhir Mata Kuliah

- (1) Nilai mata kuliah yang diproses adalah mata kuliah yang secara resmi terdaftar di Kartu Rencana Studi.
- (2) Nilai lengkap suatu mata kuliah adalah gabungan dari Nilai Praktikum, Ujian tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) dan tugas terstruktur dan lainnya.
- (3) Pembobotan nilai ditentukan oleh dosen.

- (4) Nilai lengkap suatu mata kuliah dinyatakan dengan Nilai Mutu (NM) yaitu A, B, C, D, dan E yang dalam Angka Mutu (AM) adalah 4, 3, 2, 1, dan 0 secara berurutan.
- (5) Untuk mendapatkan Nilai Mutu digunakan Nilai Angka dari 0 (nol) sampai dengan 100 (seratus).
- (6) Hubungan antara Nilai Angka, Nilai Mutu, Angka Mutu dan Sebutan Mutu (SM) adalah sebagai berikut:

Nilai Angka	Nilai Mutu	Angka Mutu	Sebutan Mutu
81 s.d. 100	A	4	Sangat Baik
66 s.s. 80	B	3	Baik
56 s.d. 65	C	2	Cukup
41 s.d. 55	D	1	Kurang
0 s.d. 40	E	0	Gagal

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian diri

Istilah “penyesuaian diri” mulai populer digunakan dalam psikologi pada tahun 1930-an. Menurut Lawrence Shaffer’s (dalam Dewa Ketut Sukardi, 1993:31), “manusia tidak hanya beradaptasi terhadap lingkungannya tetapi juga menggunakan intelegensinya dan mengubah imajinasi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya secara lebih efektif”.

Menurut Mustafa Fahmi (1982:24) penyesuaian diri adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kekuatan agar menjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri dan lingkungannya, sehingga mempunyai kemampuan untuk mengadakan hubungan yang lebih memuaskan antara orang dan lingkungannya.

Senada dengan pendapat di atas, Gerungan (1987:54) mendefinisikan penyesuaian diri adalah “mengubah diri sesuai keadaan lingkungan atau sebaliknya”. Pada dasarnya orang menyesuaikan diri karena dua alasan utama. Pertama, perilaku orang lain memberikan informasi bermanfaat. Kedua, karena ingin diterima secara sosial dan menghindari celaan.

Dari batasan tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa individu selalu berusaha mencapai hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Ia memperoleh kepuasan perasaan seoptimal mungkin dalam memenuhi kebutuhannya dan merasakan ketenangan hubungan dengan lingkungannya.

Sofyan S. Willis (1994:43) merumuskan penyesuaian diri sebagai “kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya”.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah proses pencapaian keharmonisan mengadakan hubungan yang memuaskan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya dan merasakan ketenangan dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya karena ia dapat diterima oleh lingkungannya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Menurut Hariyadi (1995:110-112) pada dasarnya penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yaitu :

a. Faktor-faktor internal meliputi :

- 1) Faktor motif, yaitu motif-motif social seperti motif *berafiliasi*, motif berprestasi dan motif mendominasi.
- 2) Faktor harga diri remaja, yaitu bagaimana remaja itu memandang tahapan dirinya sendiri, baik pada aspek fisik, psikologis, sosial maupun aspek akademik. Remaja dengan harga diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian yang menyenangkan dibanding remaja yang memiliki harga diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap dirinya sendiri.

- 3) Faktor persepsi remaja, yaitu pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tersebut.
- 4) Faktor sikap remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku positif atau negatif. Remaja yang bersikap positif terhadap sesuatu yang dihadapi akan lebih memiliki peluang untuk melakukan penyesuaian diri daripada remaja yang sering bersikap negatif atau suka menyangkal tatanan yang lebih mapan.
- 5) Faktor intelegensi dan minat, intelegensi merupakan modal untuk menalar, menganalisis dan menyimpulkan berdasarkan argumentasi yang matang, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri. Ditambah faktor minat, pengaruhnya akan lebih nyata. Bila remaja telah memiliki minat terhadap sesuatu, maka proses penyesuaian biasanya cepat dan lancar.
- 6) Faktor kepribadian, yang pada prinsipnya tipe kepribadian ektravet akan lebih lentur dan dinamis, sehingga lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibanding tipe kepribadian intravet yang cenderung kaku dan statis.

b. Faktor-faktor eksternal meliputi :

- 1) Faktor keluarga, terutama pola asuh keluarga

Pada dasarnya pola asuh demokratis dengan suasana keterbukaan lebih memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif dibanding dengan pola asuh keluarga yang otoriter ataupun

pola asuh yang bebas. Demikian pula keluarga sehat dan utama akan lebih memberi pengaruh positif terhadap penyesuaian diri remaja.

2) Faktor kondisi sekolah

Kondisi sekolah yang sehat dimana remaja merasa bangga dan kerasan terhadap sekolahnya, setelah memberi landasan bagi remaja untuk dapat menyesuaikan diri secara harmonis di masyarakat.

3) Faktor kelompok sebaya

Hampir setiap remaja memiliki teman-teman sebaya dalam bentuk kelompok. Kelompok-kelompok teman sebaya ini adalah yang menguntungkan perkembangan proses penyesuaian diri, tetapi ada pula yang justru menghambat penyesuaian diri remaja.

4) Faktor prasangka sosial

Adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang menaruh prasangka terhadap para remaja, misalnya memberi label remaja, pasif, nakal, sukar diatur, suka menentang orang tua, suka “cuek”, suka minum-minum, malas dan sebagainya. Prasangka sosial semacam itu jelas tidak hanya menjadi kendala proses penyesuaian diri remaja, tetapi justru akan memperdalam kesenjangan dan bahkan merupakan sumber frustrasi dan konflik bagi remaja tersebut.

5) Faktor hukum dan norma sosial

Faktor hukum dan norma sosial yang dimaksud di sini adalah pelaksanaan hukum dan norma-norma sosial yang berlaku. Bila pada suatu masyarakat

ternyata norma-norma sosial hanya merupakan “slogan”, artinya tidak ditegakkan sebagaimana mestinya, sangat boleh jadi akan melahirkan remaja-remaja yang malas (*maladjusted*). Sebaliknya bila suatu masyarakat benar-benar konsekuen menegakkan hukum dan norma-norma yang berlaku, niscaya akan mengembangkan remaja-remaja yang “*adjusted*”. Mudah dipahami kiranya bahwa faktor ketidakpastian hukum dan dilecehkannya norma-norma sosial akan sangat berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri remaja.

Menurut Sunarto dan Agung Hartono (2006:229) faktor-faktor penyesuaian diri ditentukan oleh kepribadian secara internal maupun eksternal yang meliputi :

- a) Kondisi-kondisi fisik, termasuk didalamnya keturunan, konsitusi fisik, susunan syaraf, kelenjar dan siste otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya.
- b) Perkembangan dan kematangan, terutama kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional.
- c) Penentu psikologi, yang meliputi pengalaman, belajar, pengkondisian, pembiasaan, determinasi diri, frustasi dan konflik.
- d) Kondisi lingkungan, terutama lingkungan rumah, keluarga dan sekolah.
- e) Penentu cultural dan agama

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu dari faktor internal adalah harga diri, dimana faktor harga diri ini menjelaskan bahwa remaja dengan harga diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dibanding dengan remaja yang harga dirinya rendah, maka ia akan kesulitan dalam proses penyesuaian diri.

3. Aspek-aspek penyesuaian diri yang mendasari penerimaan dan penolakan oleh lingkungan

Aspek-aspek penyesuaian diri menurut Danuri dan Tidjan (1991:22) meliputi “Aspek-aspek emosional, aspek perkembangan intelektual dan kognitif dan aspek perkembangan sosial”.

- a) Aspek afektif emosional meliputi: Perasaan aman, percaya diri, bersemangat, bersahabat, perhatian, tidak menghindar, mampu memberi dan menerima cinta, berani.
- b) Aspek perkembangan intelektual dan kognitif meliputi: Kemampuan memahami diri dan orang lain, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan melihat kenyataan hidup.
- c) Aspek perkembangan sosial meliputi: Mengembangkan potensi, mandiri, fleksibel, partisipatif dan bekerjasama.

Beberapa aspek penyesuaian diri yang terdapat pada pribadi individu remaja dapat menimbulkan penerimaan atau penolakan *peer group* atau teman sebaya mereka dalam kelompok. Dikatakan oleh Andi Mappiare (1982:170), hal-hal yang menyebabkan seseorang remaja diterima dalam lingkungannya :

- a) Penampilan (*performance*) dan perbuatan, meliputi antara lain: tampang yang baik atau paling tidak rapi serta aktif dalam urusan-urusan kelompok.
- b) Kemampuan pikir, meliputi: mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan buah pikirannya.
- c) Sikap, sifat, perasaan, meliputi: bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan marah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, suka menyumbangkan pengetahuannya kepada orang lain terutama kepada anggota kelompok yang bersangkutan.

- d) Pribadi, meliputi: jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, mentaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.
- e) Aspek lain, meliputi: pemurah atau tidak pelit, suka bekerjasama juga membantu anggota kelompok

Ketiadaan hal-hal tersebut dapat menyebabkan seseorang diabaikan atau kurang diterima dalam kelompoknya. Semakin banyak ciri-ciri tersebut di atas tidak dipunyai maka akan semakin terabaikan remaja tersebut dalam kelompoknya dan akhirnya menyebabkan remaja tersebut ditolak oleh kelompok atau lingkungannya.

Andi Mappiare (1982:172) mengatakan hal-hal yang menyebabkan seorang remaja ditolak oleh lingkungannya, menyangkut :

- a) Penampilan (*performance*) dan perbuatan, meliputi: sering menantang, malu-malu dan senang menyendiri.
- b) Kemampuan pikir, meliputi: bodoh sekali atau sering disebut “tolol”.
- c) Sikap, sifat, meliputi: suka melanggar norma dan nilai-nilai kelompok, suka menguasai anak lain, suka curiga dan suka melaksanakan kemauan sendiri.
- d) Ciri lain: faktor rumah yang terlalu jauh dari tempat main sekelompok.

Berdasarkan pada kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan aspek-aspek penyesuaian diri meliputi :

- a) Sikap dan perasaan, antara lain meliputi: rasa aman, percaya diri, bersemangat, diterima, perhatian, bersahabat, berani, tidak menghindar, memberi dan menerima cinta, sopan penyabar dan suka membantu.
- b) Kemampuan berpikir, antara lain meliputi: kemampuan menyelesaikan tugas dengan benar, memperoleh hasil yang baik, kemampuan berkomunikasi,

kemampuan memahami diri dan orang lain, mempunyai inisiatif dan memikirkan kepentingan kelompok.

- c) Penampilan dan perilaku pribadi, antara lain meliputi: mandiri, partisipatif, mengembangkan potensi akrab, bekerjasama, rapi, aktif dalam kelompok, melaksanakan rencana dengan fleksibel, pemurah, jujur, bertanggung jawab, mentaati peraturan dan mampu menyesuaikan diri secara tepat.

4. Karakteristik penyesuaian diri remaja

Karakteristik penyesuaian diri remaja dapat dibedakan menjadi dua yaitu positif dan negatif.

a. Penyesuaian diri secara positif

Penyesuaian diri secara positif pada dasarnya merupakan gejala perkembangan yang sehat, sebaliknya penyesuaian diri secara negatif merupakan gejala perkembangan kurang sehat yang berakibat terjadinya hambatan perkembangan. Penyesuaian diri yang positif menurut Sunarto dan Agung Hartono (2006:224-225) ditandai dengan :

- 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional.
- 2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis.
- 3) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi.
- 4) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri.
- 5) Mampu dalam belajar.
- 6) Menghargai pengalaman.
- 7) Bersikap realistis dan objektif.

b. Penyesuaian diri secara negatif

Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif dan sebagainya(Sunarto dan Agung Hartono, 2006:227-228).

Bentuk-bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah ini antara lain:

1) Reaksi bertahan

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan.

2) Reaksi menyerang

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi keagalannya. Ia tidak mau menyadari keagalannya.

3) Reaksi melarikan diri

Dalam reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan keagalannya.

5. Penyesuaian diri di kampus

Sofyan S.Willis (1994:46) mengemukakan bahwa penyesuaian diri di kampus meliputi : a) penyesuaian diri terhadap guru dan dosen, b) penyesuaian diri terhadap mata pelajaran/ matakuliah, c) penyesuaian diri terhadap teman sebaya dan d) penyesuaian diri terhadap lingkungan kampus.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu, sebagai berikut :

a) Penyesuaian diri terhadap guru dan dosen

Dalam Prayitno dkk (2002:11) dikatakan bahwa “dosen adalah sumber yang sangat penting dalam perkuliahan”. Dosen adalah orang yang terpilih dan berkompeten dalam mata kuliah yang diajarkannya. Oleh sebab itu mahasiswa semestinya mempunyai sikap dan pandangan yang positif terhadap dosen yang mengajar. Sikap dan pandangan yang positif terhadap dosen akan mendorong mahasiswa untuk mampu berkomunikasi secara efektif dengan dosen. Sehingga mahasiswa dapat menggali berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap berkenaan dengan mata kuliah yang dipegangnya. Mahasiswa tidak perlu takut kepada dosen karena dosen adalah orang yang sengaja ditugaskan untuk membina mahasiswa mengembangkan diri khususnya berkenaan dengan mata kuliah yang dibinanya.

Andi Mappiare (1982:145) berpendapat bahwa “penyesuaian diri remaja terhadap dosennya timbul karena remaja dalam perkembangannya ingin “melepaskan diri” dari keterikatan dengan orang tua, ingin mendapatkan orang dewasa lain yang dapat dijadikan “sahabat” dan sebagai “pembimbing”. Bagi remaja berhubungan dengan guru dan dosen sangat penting karena mereka dapat bergaul secara harmonis dan matang. Ketidakmampuannya menyesuaikan diri dan mendapatkan suatu keuntungan dari dosennya, menjadikannya kecewa karena tidak dapat merealisasikan dorongannya untuk menunjukkan kedewasaan bergaul dengan orang dewasa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri terhadap dosen, mahasiswa menyesuaikan diri terhadap sikap dan perlakuan dosen terhadap dirinya atau bimbingan yang diberikan kepadanya dalam rangka keinginannya berhubungan dengan orang-orang dewasa lain sebagai pengganti orang lain sesuai dengan perkembangannya menuju kedewasaan dalam bergaul. Dengan kata lain mahasiswa menghormati dosennya.

b) Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran / mata kuliah

Keyakinan yang benar dan positif terhadap kehadiran mengikuti kuliah adalah suatu sikap yang amat mendukung terhadap keberhasilan belajar (Prayitno dkk, 2002:10). Adalah keliru apabila mahasiswa berpendirian bahwa tidak hadir dalam kuliah tidak apa-apa, dan meminjam catatan atau bertanya kepada teman adalah jalan keluar terhadap ketidakhadiran tersebut.

Untuk setiap mata kuliah ada tiga bentuk kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa, yaitu :

- 1) Mengikuti perkuliahan tatap muka terjadwal yang berlangsung 16-17 kali pertemuan dalam satu semester.

Perkuliahan tatap muka terjadwal pada umumnya diselenggarakan dalam kelas dengan kegiatan ceramah dari dosen, penyajian oleh mahasiswa, diskusi dan/atau kerja kelompok. Informasi tentang bagaimana perkuliahan tatap muka diselenggarakan dan berbagai aspek yang menyertainya, dapat ditemukan dalam silabus perkuliahan. Kuliah

terjadwal diselenggarakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh prodi.

2) Pengerjaan tugas-tugas terstruktur yang diberikan oleh dosen

Tugas terstruktur, yaitu tugas-tugas yang secara langsung diberikan oleh dosen dan harus dikerjakan mahasiswa. Jumlah tugas, isi dan bobotnya bervariasi. Ada tugas-tugas mingguan, bulanan, tengah semester ataupun semesteran. Ada juga tugas individu dan tugas kelompok. Semua tugas itu harus diselesaikan oleh mahasiswa tepat pada waktunya, dan hasilnya akan secara langsung dikaitkan pada nilai akhir yang diberikan kepada mahasiswa.

3) Belajar mandiri

Kegiatan belajar mandiri maksudnya ialah kegiatan belajar atas inisiatif mahasiswa sendiri, tidak karena disuruh oleh siapapun. Kegiatan ini direncanakan, diatur dan dilaksanakan oleh mahasiswa, diluar kegiatan kuliah tatap muka, dan juga diluar pengerjaan tugas-tugas terstruktur yang diberikan oleh dosen. Dalam hal ini mahasiswa memang diharapkan dan bahkan dituntut untuk melaksanakan kegiatan belajar mandiri tersebut. Tujuan utamanya ialah justru untuk menunjang kesuksesan kuliah, dan pencapaian tujuan penyelesaian studi mahasiswa. Disamping itu tujuan yang lebih luas ialah agar mahasiswa benar-benar menjadi individu yang mampu belajar sendiri dengan hasil

yang optimal, tanpa tergantung ataupun disuruh oleh orang lain dengan semangat yang tinggi mencapai cita-cita.

c) Penyesuaian diri terhadap teman sebaya

Penyesuaian diri terhadap teman sebaya amat penting bagi perkembangan mahasiswa, terutama perkembangan sosial. Dalam proses penyesuaian diri terhadap teman sebaya, mahasiswa dihadapkan pada masalah penerimaan atau penolakan akan kehadiran dalam pergaulan. Apabila mahasiswa sampai ditolak oleh teman sebayanya ia akan mengalami kekecewaan. Untuk menghindarinya mahasiswa perlu memiliki sikap, perasaan, keterampilan perilaku yang dapat menunjang penerimaan kelompok teman sebaya.

Penyesuaian ini terjadi umumnya terjadi pada kelompok yang heterogen : minat, sikap, sifat, usia dan jenis kelamin yang berbeda. Mahasiswa akan menyesuaikan diri kearah yang lebih mantap, meskipun dalam usaha penyesuaian diri dengan teman sebaya lebih banyak mengalahkan kepentingan pribadi dengan kepentingan kelompok, dengan alasan takut di kucilkan. Namun demikian secara lambat laun mahasiswa mengalami kestabilan dan timbulnya rasa percaya diri dalam pergaulan tersebut.

Selanjutnya Andi Mappiare (1982:168) mengatakan bahwa dicapai tidaknya penyesuaian diri yang baik yang mengantarkan remaja kekedewasaan yang sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh intensitas dan kuantitas politik yang dialami dan keberhasilan menyelesaikan secara efektif.

Dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri terhadap teman sebaya, mahasiswa berhubungan atau bergaul dengan teman sebaya dalam rangka melepaskan ketergantungan dan pertentangan yang sering terjadi dengan orang tuanya. Karena adanya persamaan yang dimiliki, mendorong mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan sosialnya.

d) Penyesuaian diri terhadap lingkungan kampus

Lingkungan sekolah atau kampus adalah semua kondisi yang ada didalam sekolah atau kampus. Bimo Walgito (1986:47), membagi lingkungan secara garis besar menjadi dua macam yaitu :

- 1) Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang berupa alam, keadaan tanah, keadaan cuaca.
- 2) Lingkungan sosial, yaitu lingkungan masyarakat dimana dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan lainnya

Lingkungan sekolah dalam penelitian ini dalam artian lingkungan kampus yang dibedakan atas lingkungan alam, fisik, dan peraturan perguruan tinggi serta sosial.

1) Lingkungan alam dalam kampus

Lingkungan ini mencakup keadaan suhu, kebersihan, kelembaban, sirkulasi udara, cahaya atau penerangan dalam kelas.

2) Lingkungan fisik serta peraturan perguruan tinggi

Lingkungan ini mencakup gedung, sumber belajar, alat-alat peraga, perpustakaan, pertamanan, dan lain-lain.

3) Lingkungan sosial dalam kampus

Lingkungan ini mencakup suasana hubungan timbal balik antara mahasiswa dengan segenap warga kampus. Jadi dikatakan bahwa penyesuaian diri dengan lingkungan kampus, mahasiswa menyesuaikan diri dengan memanfaatkan lingkungan-lingkungan yang menunjang kehidupan di kampus sekaligus memelihara dan menjaganya, serta bertindak positif, mematuhi peraturan dan menjalankan peraturan yang berlaku di lingkungan kampus.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan penyesuaian diri di kampus adalah proses pencapaian keharmonisan mengadakan hubungan yang memuaskan yang berdasarkan kepada aspek-aspek pribadi, seperti sikap dan perasaan, kemampuan berpikir serta penampilan dan perilaku pribadi terhadap mata kuliah, dosen, teman sebaya, dan lingkungan kampus. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya dan merasakan ketenangan dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya karena ia dapat diterima.

B. Hasil belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2004:21). Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil

belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu : (a). Keterampilan dan kebiasaan; (b). Pengetahuan dan pengertian; (c). Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah, (Nana Sudjana, 2004:22).

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

a) Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c) Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di kampus.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Muhibbin Syah (2001:130) secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan atas : faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

a. Faktor internal

Faktor internal meliputi faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri yang meliputi dua aspek yakni : aspek fisiologis dan aspek psikologis.

Pada aspek fisiologis kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Demikian juga dengan kondisi kesehatan pendengaran dan penglihatan, sangat berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan.

Pada aspek psikologis, banyak faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan hasil belajar mahasiswa. Namun, diantara faktor-faktor yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah : 1) tingkat kecerdasan, 2) sikap , 3) bakat, 4) minat dan 5) motivasi mahasiswa itu sendiri.

b. Faktor eksternal

Seperti faktor internal, faktor eksternal mahasiswa juga terdiri dari dua macam yaitu : faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

Lingkungan sosial kampus seperti para dosen, para staf administrasi dan teman-teman kampus dapat mempengaruhi semangat belajar. Lingkungan sosial lain yang termasuk adalah masyarakat dan teman-teman sepermainan di sekitar tempat tinggal. Lingkungan yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orangtua dan keluarga mahasiswa itu sendiri. Sifat-sifat keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh mahasiswa.

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung kampus dan letaknya, rumah tempat tinggal mahasiswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan mahasiswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan keberhasilan belajar mahasiswa.

c. Faktor pendekatan belajar

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal mahasiswa, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran mahasiswa tersebut. Seorang mahasiswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar, mungkin sekali meraih prestasi belajar yang bermutu daripada yang tidak menggunakan pendekatan belajar.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan untuk membantu dan mempermudah dalam penelitian, sehingga penelitian dapat terlaksana secara terarah dan hasilnya dapat memberikan jawaban pemecahan masalah yang telah ditetapkan dalam kerangka konseptual. Kerangka konseptual atau alur dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Gambaran skema menunjukkan hubungan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa baru, yang dalam hal ini terdiri dari penyesuaian diri terhadap dosen, penyesuaian diri terhadap mata kuliah, penyesuaian diri terhadap teman sebaya dan penyesuaian diri terhadap lingkungan kampus, dengan hasil belajar (IP) mahasiswa yang bersangkutan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan penyesuaian diri dengan hasil belajar mahasiswa tahun I jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Penyesuaian diri mahasiswa tahun I jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP secara umum tergolong baik. Jika dijabarkan didapatkan bahwa a) penyesuaian diri mahasiswa dengan dosen termasuk dalam kategori baik, b) penyesuaian diri mahasiswa dengan mata kuliah termasuk dalam kategori baik, c) penyesuaian diri mahasiswa dengan teman sebaya termasuk dalam kategori baik dan d) penyesuaian diri mahasiswa dengan lingkungan kampus termasuk dalam kategori baik.
2. Hasil belajar mahasiswa tahun I Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan tergolong baik, dimana 71.69% mendapatkan hasil belajar lebih dari tiga, 26.42% mendapatkan hasil belajar antara 2 sampai dengan 3, sedangkan 1.89% mendapatkan hasil belajar kurang dari 2.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dengan hasil belajar mahasiswa. Artinya semakin baik penyesuaian diri mahasiswa, maka cenderung semakin baik pula hasil belajarnya. Sebaliknya jika penyesuaian diri mahasiswa tidak baik maka cenderung hasil belajarnya tidak baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Dosen, agar mahasiswa tahun pertama dapat lebih menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus, kepada dosen agar dapat menumbuhkan perasaan mampu (*sense of industry*) dan bukan rasa rendah diri pada diri mahasiswanya, sehingga pada akhirnya mahasiswa secara perlahan dapat memahami bahwa dirinya bisa belajar untuk melakukan sesuatu hal, yang mungkin tidak pernah terpikirkan oleh dirinya sebelumnya. Seperti memberikan penghargaan yang sesuai dengan usaha yang telah dilakukan mahasiswa dalam mengerjakan tugas, memberikan semangat “aku bisa” kepada mahasiswa-mahasiswa yang merasa gagal dalam mengerjakan tugas, atau memberikan saran dan ide bagi perkembangan kemandirian mahasiswa baru dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa.
2. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling, agar mempersiapkan tenaga konselor yang profesional dan siap membantu berbagai permasalahan yang dialami kliennya. Hal ini, dapat dilakukan misalnya dengan mengadakan berbagai pelatihan keterampilan di luar jadwal kuliah. Pelatihan bisa dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Selain itu, pengoptimalan fungsi PA (Pembimbing Akademik) dalam membantu mahasiswa baru mengenal kehidupan kampus secara umum maupun menyusun strategi dalam menjalani perkuliahan perlu ditingkatkan. Selama ini mahasiswa hanya memfungsikan PA

pada saat awal perkuliahan dan pada akhir perkuliahan saja. Selain dari itu, mahasiswa jarang berkonsultasi dengan PA nya.

3. Bagi mahasiswa jurusan bimbingan konseling, agar bisa lebih meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri tidak hanya di lingkungan kampus, namun juga di lingkungan luar kampus sehingga bisa menjadi konselor yang bisa menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi klien yang akan dihadapinya dilapangan nanti. Kemampuan ini dapat dilatih dengan mengikuti berbagai kegiatan ko/ekstra yang ada di kampus, ikut aktif dalam organisasi-organisasi yang ada di kampus ataupun ikut memprakarsai kegiatan-kegiatan lain yang ada di kampus.
4. Bagi peneliti lanjutan agar meneliti faktor-faktor lain yang menyebabkan permasalahan dalam penyesuaian diri mahasiswa, baik dari faktor dalam diri pribadi maupun dari luar diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno. 1997. *Psikologi pendidikan*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Alisjahbana, A., Sidharta, M, Brouwer, M.A.W. 1983. *Menuju kesejahteraan Jiwa*. Jakarta: Penerbit, PT Gramedia.
- A.Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang : UNP Press.
- Andi Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Bimo Walgito. 1986. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta : UGM
- Dewa Ketut Sukardi. 1993. *Psikologi Sosial*. Terjemahan oleh Michael Aryanto. 2004. Jakarta : Erlangga.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerungan W.A. 1987. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Eresco.
- Husaini Usman dan Purnomo Setyadi. 2003. *Pengantar Statistik*. Jakarta : Gramedia.
- Lilik Hidayat setiwan. 1996. *Rahasia Sukses Belajar Di Perguruan Tinggi*. Pekalongan : CV. Bahagia.
- M. Ali dan M.Anshori. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Mustafa Fahmi. 1982. *Mental Health :Penyesuaian Diri, Pengertian dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Nana Sudjana. 2005*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Prayitno,dkk. 2002. *Seri Latihan Keterampilan Belajar; Program Studi dan Beban Studi*. Dirjen DIKTI.